

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

“Pendidikan dianggap sebagai faktor utama yang mempengaruhi kemajuan generasi penerus bangsa. Pendidikan yang baik dianggap penting untuk menciptakan generasi yang berkualitas. Kualitas pendidikan yang tinggi dihubungkan dengan kemajuan generasi penerus bangsa” (Yulianti, 2021). Pendidikan yang baik diyakini dapat membantu generasi muda untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Undang-Undang No. 20 tahun 2003 mengatur tentang Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia. Undang-undang ini mencakup berbagai aspek, salah satunya adalah pengaturan terkait dengan kurikulum sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional. Kurikulum dianggap sebagai garis besar dalam proses pendidikan. Ini mencakup berbagai aspek seperti materi pembelajaran, ruang lingkup, tujuan pembelajaran, dan strategi pengajaran.

Salah satu kegiatan utama dalam struktur Kurikulum Merdeka adalah proyek penguatan profil pelajar pancasila. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2020-2024, profil pelajar pancasila didefinisikan sebagai peserta didik di Indonesia yang berkompeten dalam berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pancasila sepanjang hayat. Indikator utama dari profil pelajar

pancasila melibatkan beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. “Kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila bertujuan untuk memperkuat usaha-usaha dalam mewujudkan profil pelajar pancasila pada peserta didik” (Nurasiah et al., 2022).

“Implementasi kurikulum merdeka diharapkan dapat membentuk peserta didik tidak hanya sebagai individu yang cerdas, tetapi juga sebagai individu yang menginternalisasi perilaku berdasarkan nilai-nilai pancasila, yang dikenal sebagai profil pelajar Pancasila” (Mahfud, 2023). Penguatan terhadap profil pelajar pancasila memerlukan peran guru dalam mencapai aspek-aspek tersebut. Guru harus bijak dalam memilih model pembelajaran yang mendukung perkembangan sifat-sifat yang diinginkan dalam profil pelajar pancasila pada peserta didik.

Menurut Zahwa et al., (2022) “Kurikulum Merdeka adalah suatu desain pembelajaran yang bertujuan membuat pengalaman belajar menjadi menyenangkan, aktif, dan bebas dari tekanan, dengan tujuan untuk menggali bakat-bakat alami yang dimiliki oleh peserta didik”. Pendekatan Kurikulum Merdeka menitikberatkan pada pengembangan pemikiran kreatif dan kebebasan, yang dirancang untuk memberikan keleluasaan kepada pendidik untuk mengeksplorasi dan menerapkan ide-ide dalam pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan masing-masing peserta didik. Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada guru untuk merancang pembelajaran yang memungkinkan eksperimen dengan

berbagai cara dan model pembelajaran, dengan harapan menemukan metode yang paling cocok untuk diterapkan pada anak-anak. Selama proses pembelajaran, upaya dilakukan agar setiap siswa dapat terlibat secara aktif dan bisa meningkatkan hasil belajarnya terutama pada pelajaran matematika,

“Pembelajaran matematika di sekolah dasar sangat penting bagi siswa, karena pengetahuan yang mereka peroleh pada tahap ini akan sangat berpengaruh pada jenjang pendidikan berikutnya” (Rizka & Saleh, 2024). Namun, banyak siswa yang mengaku kesulitan dalam mempelajari matematika, sehingga hasil belajar mereka dalam mata pelajaran ini menjadi rendah. (Rahmadiska, 2022) menyatakan bahwa pembelajaran matematika sering dianggap sulit oleh siswa, sehingga menjadi tugas guru untuk membuat proses belajar matematika lebih menyenangkan dan memungkinkan siswa belajar secara lebih aktif di kelas.

Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam dunia pendidikan dan mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran adalah dengan memilih model pembelajaran yang tepat, sesuai dengan materi yang diajarkan dan kondisi siswa. Guru yang menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa akan membuat siswa lebih cepat merespons atau memahami materi yang disampaikan. Hal ini akan berdampak positif pada aktivitas dan hasil belajar siswa, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Sebaliknya, jika guru menggunakan model pembelajaran yang kurang

tepat dan tidak sesuai dengan kondisi siswa, siswa mungkin akan kesulitan merespons materi yang diajarkan, yang dapat mengakibatkan penurunan hasil belajar mereka.

Berdasarkan hasil observasi awal di kelas V SDN Babbalan bahwa hasil belajar pada mata Pelajaran matematika oleh beberapa siswa masih dalam kategori rendah. Pada data awal hasil belajar pada sumatif lingkup materi cenderung rendah dikarenakan minat belajar siswa kurang, dari 14 siswa hanya 5 siswa yang memenuhi KKTP dan 9 siswa yang mendapat nilai di bawah KKTP.

Menurut (Rahmadiska, 2022) hasil belajar dapat dilihat dari dua perspektif, yaitu dari sudut pandang siswa dan guru. Dari sisi siswa, hasil belajar mencerminkan tingkat perkembangan mental yang lebih baik dibandingkan sebelum belajar, yang terwujud dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sementara itu, dari sudut pandang guru, hasil belajar mencerminkan keberhasilan guru dalam mengajar suatu mata pelajaran, yang ditandai dengan minat dan nilai yang baik dari siswa dalam mata pelajaran tersebut, seperti matematika.

Menurut Nursalam et al., (2023) “hasil belajar adalah dampak dari proses pembelajaran yang dialami seseorang. Hasil ini berkaitan dengan perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, yang mencakup perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, sikap, perilaku, keterampilan, dan kecakapan”. Namun, perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan

alami tidak dianggap sebagai hasil belajar. Perubahan akibat belajar ini bersifat relatif permanen dan memiliki potensi untuk terus berkembang.

Tujuan pembelajaran matematika adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan bernalar siswa. Untuk mencapai tujuan ini, peneliti mencari model pembelajaran yang efektif. Salah satu model pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam memecahkan masalah matematika adalah pembelajaran berbasis proyek, yang merupakan model pembelajaran inovatif yang dapat dipilih.

Menurut Rudiawan & Asmaroini, (2022) “pembelajaran berbasis proyek adalah model pembelajaran yang menekankan pada pembelajaran kontekstual melalui kegiatan-kegiatan kompleks”. Model ini digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan melibatkan mereka dalam proyek nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Melalui model ini, siswa belajar melalui pengalaman langsung, bekerja sama dengan teman sekelas, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Tantangan dalam menerapkan model pembelajaran berbasis proyek pada mata pelajaran matematika meliputi kurangnya pemahaman dan keterampilan guru dalam merancang dan melaksanakan proyek yang sesuai dengan kurikulum. Selain itu, keterbatasan sumber daya dan waktu yang tersedia juga menjadi kendala dalam penerapan model ini.

Menurut Nursalam et al., (2023) “model pembelajaran berbasis proyek adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menitikberatkan pada keterlibatan aktif peserta didik, di mana peserta didik menjadi pusat dalam

proses pembelajaran”. Dalam model ini, peserta didik diarahkan untuk melakukan investigasi mendalam terkait dengan suatu topik atau permasalahan tertentu, dan kemudian mereka diberdayakan untuk mendalami topik atau permasalahan tersebut melalui kegiatan riset. Sesuai dengan informasi yang diberikan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Pembelajaran berbasis proyek adalah suatu model pembelajaran yang memulai prosesnya dengan menghadirkan permasalahan sebagai langkah awal. Dalam model ini, peserta didik diminta untuk mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan serta pengalaman baru mereka melalui keterlibatan dalam aktivitas yang bersifat nyata. Dengan demikian, pembelajaran berbasis proyek dapat diartikan sebagai pendekatan pembelajaran yang memberikan prioritas pada partisipasi aktif peserta didik dalam pemahaman suatu topik atau permasalahan melalui investigasi mendalam, serta menemukan solusi melalui pembuatan proyek.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik mengambil judul “Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Di SD Negeri Babbalan”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pembelajaran lebih banyak berpusat kepada guru (*teacher centered*), bukan kepada siswa (*student centered*).
2. Rendahnya hasil belajar siswa terutama pada pelajaran matematika.
3. Kurangnya pemahaman guru tentang model pembelajaran yang cocok untuk materi yang akan dipelajari.
4. Kurangnya pemahaman guru tentang implementasi profil pelajar pancasila.

C. Batasan Masalah

Agar hasil dan pembahasan dalam penelitian ini tidak terlalu meluas, maka peneliti memberikan batasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian hanya dilakukan di SDN Babbalan.
2. Siswa yang diteliti yaitu kelas V SDN Babbalan.
3. Profil pelajar Pancasila difokuskan pada dimensi bernalar kritis
4. Hasil belajar difokuskan pada ranah kognitif
5. Penelitian ini memfokuskan pada model pembelajaran berbasis proyek dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila terhadap hasil belajar matematika.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan Batasan masalah di atas, rumusan masalah penelitian ini yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran berbasis proyek dalam mewujudkan profil pelajar pancasila terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V di SDN Babbalan?
2. Bagaimana pengaruh penggunaan model pembelajaran berbasis proyek dalam mewujudkan profil pelajar pancasila terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V di SDN Babbalan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menentukan apakah terdapat pengaruh model pembelajaran berbasis proyek dalam mewujudkan profil pelajar pancasila terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V.
2. Menganalisis bagaimana pengaruh model pembelajaran berbasis proyek dalam mewujudkan profil pelajar pancasila terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Setelah melakukan penelitian ini, peneliti berharap hasilnya dapat dijadikan sebagai dasar untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa, peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini dapat membantu siswa kelas V di SDN Babbalan dalam meningkatkan hasil pembelajaran mereka.
- b. Bagi Guru, peneliti berharap hasil penelitian ini dapat membantu mereka dalam menciptakan atau mengembangkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
- c. Bagi Sekolah, peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan kualitas yang dilaksanakan oleh para guru.
- d. Bagi Peneliti, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang cara guru mengembangkan atau meningkatkan hasil belajar siswa.

G. Definisi Operasional

1. Model Pembelajaran Berbasis Proyek

Model pembelajaran berbasis proyek adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menitikberatkan pada keterlibatan aktif peserta didik, di mana peserta didik menjadi pusat dalam proses pembelajaran. Indikator model pembelajaran adalah merancang percobaan, melaksanakan langkah kerja, menggunakan alat dan bahan, mengamati jalannya percobaan, mengumpulkan serta mengolah data, melakukan analisis, dan menarik kesimpulan

2. Profil Pelajar Pancasila Dimensi Bernalar Kritis

Profil pelajar pancasila didefinisikan sebagai peserta didik di Indonesia yang berkompeten dalam berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila sepanjang hayat. Indikator dimensi bernalar kritis adalah mendapatkan informasi dan mengolah informasi serta gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksikan dan mengevaluasi penalaran.

3. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah pencapaian atau prestasi yang diperoleh oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Pencapaian ini dapat diukur melalui berbagai macam bentuk, tergantung pada konteks pembelajaran dan tujuan yang diinginkan. Indikator hasil belajar adalah kriteria atau tanda yang digunakan untuk mengukur pencapaian kompetensi siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Indikator ini biasanya mencakup aspek-aspek seperti pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dicapai oleh siswa. Indikator hasil belajar membantu guru dalam menilai dan mengevaluasi sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai.